

The Concept And Role Of The Student Centered Learning Model In Adolescent Akhlaq Education

Cecep Sobar Rochmat

Universitas Darussalam Gontor
cecep.rochmat@unida.gontor.ac.id

Rosendah Dwi Maulaya

Universitas Darussalam Gontor
rosendahdwimaulauya@gmail.com

Annisa Avilya

Universitas Darussalam Gontor
Annisaavilya04@gmail.com

Received July 06, 2022/Accepted September 06, 2022

Abstract

One of the extrinsic causes of moral decadence in adolescents is the failure of teachers to teach akidah Akhlaq material. Where the lessons of Akidah Akhlaq fail to be lived and practiced in daily life by students. The learning model is a contributing factor to successes and failures in teaching. This paper aims to describe the role of the Student Centered Learning learning model in adolescent moral education towards the material of Akhlak akidah in madrasahs. The research carried out is qualitative research with literature studies. The researchers found that SCL patterns in Akidah Akhlaq learning influenced teachers' success in teaching. The application of SCL for learners provides hands-on experience in learning. Akidah Akhlaq's learning becomes more meaningful. If you have found concrete meaning in learning, it will facilitate the steps towards the process of passion and practice in life. Through the characteristics of active, constructive, collaborative, enthusiastic, dialogical, contextual, reflective, multisensory, and high-order learning skills training provides satisfactory learning outcomes. The education of akhlaq teenagers in this age is something very important considering how difficult the morals of today's teenagers are. The SCL method can be applied to support the success of moral education in adolescents.

Keywords: Learning Model, Student Centered Learning, Akidah Akhlaq, Adolescent.

Konsep Dan Peran Model Pembelajaran *Student Centered* Dalam Pendidikan Akhlaq Remaja

A. PENDAHULUAN.

Mengenai pendidikan akhlak remaja di sekolah, persoalan yang dihadapi sekarang ialah peserta didik yang karakternya belum terbina. Dalam hal kebersihan misalnya, masih banyak peserta didik berperilaku buruk dengan membuang sampah sembarangan sehingga menyebabkan lingkungan sekitar tidak sehat. Kebanyakan peserta didik juga belum mampu berlaku jujur. Mencontek dan membolos sekolah merupakan bentuk ketidakjujuran peserta didik yang umum terjadi di sekolah. Kurang terbinanya akhlak juga tampak pada interaksi antara peserta didik dengan orang tua, guru, dan juga masyarakat.

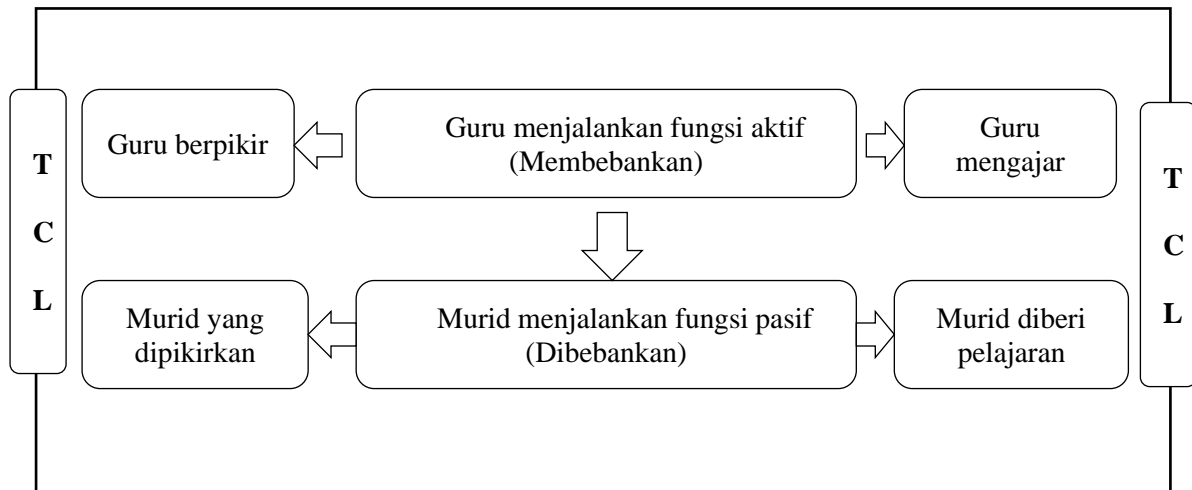
Akar masalah karakter dalam interaksi antar sesama manusia ini merupakan pengaruh globalisasi dimana laku budaya timur telah digerus oleh nilai-nilai barat. Mudah-mudahan mengakses informasi menjadi sebab lancarnya transfer perilaku di seluruh penjuru dunia. Hal ini menciptakan bias antara karakter budaya timur dengan barat. Permasalahan-permasalahan tersebut merupakan tanggung jawab bersama antara guru dan masyarakat.

Permasalahan di atas mengindikasikan kegagalan guru pelajaran Akidah Akhlak dalam mendidik siswanya. Selama ini jika pelajaran Akidah Akhlak hanya disampaikan guru dengan metode ceramah tidak memiliki ketertarikan tersendiri bahkan cenderung membosankan. Dengan metode ceramah tingkat pemahaman peserta didik hanya berkisar 10-30% saja.¹

Paulo Freire memberi kritik terhadap pendidikan dengan metode ceramah atau *Teacher Centered Learning* (TCL) yang menurutnya dapat menurunkan martabat manusia. Hal demikian memang benar adanya, karena ceramah yang isinya membenaran dogma saja memaksa peserta didik untuk percaya dan mengikuti tanpa dilibatkan langsung dalam proses berpikir terkait datangnya atau asal kebenaran ilmu pengetahuan tersebut. Paulo Freire mengungkapkan bahwa dalam praktik sistem pendidikan TCL memiliki sifat-sifat yang lebih dominan pada pendidik di antaranya adalah: (a) guru memberi pelajaran, murid menerima pelajaran; (b) guru mengetahui segala sesuatu, murid dianggap tidak mengetahui

¹Lailatul Fitriyah, 'Student Centered Learning Dalam Surah Al-Kahfi', *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.1 (2020), 31–51 <<https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/354>>.

apa pun; (c) guru berpikir, murid yang dipikirkan; (d) guru berbicara, murid disuruh mendengarkan saja dengan tenang; (e) guru mengenakan disiplin, murid yang dikenakan disiplin, (f) guru memilih dan melaksanakan pilihan, murid menyetujui apa pun kehendak guru; (g) guru berbuat, murid memiliki ilusi melakukannya melalui perbuatan guru; (h) guru memilih isi program, murid menyesuaikan pilihan guru; (i) guru adalah subjek dalam mengajar, murid adalah objek guru yang diajari.²



Tabel 1.1 Kritik TCL Menurut Paulo Freire.

Pembelajaran monoton dalam arti hanya disampaikan dengan metode ceramah membuat siswa merasa jenuh di tengah pembelajaran. Siswa yang jenuh tidak akan ikut berpartisipasi secara aktif di dalam kelas. Imbasnya peserta didik tidak akan memperoleh pemahaman yang maksimal. Pelajaran Akidah Akhlak yang diajarkan secara monoton akan menghilangkan makna sehingga berpengaruh pada pengamalan peserta didik terhadap materi pembelajaran terkait. Sedangkan pembelajaran dengan berbagai macam variasi dari SCL menjadikan siswa berpartisipasi aktif di dalam kelas dan lebih bersemangat dalam kegiatan belajarnya. Pola *Student Centered Learning* yang selanjutnya disebut SCL merupakan konsep pembelajaran siswa aktif.

Dalam penelitian yang dilakukan Muhammad Munif dapat dipetik kesimpulan bahwa kesuksesan pembelajaran model SCL di madrasah dipengaruhi oleh *skill* guru dalam memanager siswa di kelas.³ Improvisasi yang dilakukan guru harus dapat menciptakan atmosfir kegiatan belajar siswa di dalam kelas yang aktif, konsentrasi, fokus, antusias, sehingga pembelajaran berlangsung efektif dan menyenangkan.

²Mujahida and Rus'an, 'Analisis Perbandingan Teacher Centered Dan Learner Centered', 2.2 (2019), 323–31.

³Muhammad Munif and others, 'Student-Centeredness by Knowledge Sharing: An Effective Learning in Madrasah', *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14.1, 136–46 <<https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1313>>.

Penelitian Reza Rindy Antika mengungkap bahwa model pembelajaran SCL tidak dapat diaplikasikan di semua mata pelajaran terutama mata pelajaran matematika, kimia, atau fisika.⁴

Adapun penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran model pembelajaran SCL terhadap pendidikan akhlak remaja di madrasah. Mengingat dari banyak penelitian ditemukan metode SCL merupakan metode yang paling tepat digunakan dalam dunia pendidikan abad 21. Sehingga, studi mengenai peran model SCL terutama pada pembelajaran Akidah Akhlak penting dilakukan.

Pada kasus penerapan SCL dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya Akidah Akhlak tentu sangat berbeda dengan penerapan SCL pada mata pelajaran lain. SCL pada mata pelajaran ini diharapkan mampu mengontruksikan pengetahuan secara langsung dengan pemaknaan yang dalam sehingga akan menghasilkan pengalaman nilai-nilai dalam kehidupan.

Pendidikan karakter/akhlak menjadi persoalan yang riiskan di Indonesia, maka metode *Student Centered Learning* merupakan jawaban yang tepat untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang berdampak langsung terhadap nilai-nilai karakter/akhlak pada remaja.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data *library research*. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mencoba memperoleh gambaran yang lebih mendalam terhadap suatu permasalahan sehingga pengetahuan yang didapatkan bersifat holistik. Meskipun begitu hasil penelitian kualitatif seringkali bersifat spekulatif.⁵

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis data yang memiliki kesesuaian untuk mendukung atau melemahkan metode pembelajaran SCL yang diterapkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang memengaruhi karakter remaja. Analisis data kualitatif yang digunakan berdasarkan data yang diperoleh yang selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.⁶

⁴Reza Rindy Antika, Departemen Antropologi, and Universitas Airlangga, 'Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning (Studi Deskriptif Di Sekolah Menengah Pertama Islam Baitul 'Izzah, Nganjuk)', 1, 2014, 251–63.

⁵Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014).

⁶Hardani Ahyar and others, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020.

Dari banyak penelitian ditemukan bahwa metode SCL merupakan metode yang paling tepat digunakan dalam dunia pendidikan abad 21, sehingga studi mengenai peran model SCL terutama pada pembelajaran Akidah Akhlak untuk pembentukan akhlak remaja penting dilakukan.

Kajian mengenai metode pembelajaran SCL ini dikumpulkan dari beberapa jurnal dan buku serta bentuk sumber tulisan penelitian lain dalam berbagai bentuk terkait. Sebagai tahap pertama dalam tulisan ini dijelaskan terlebih dahulu mengenai metode SCL yang belakangan telah banyak diterapkan dalam dunia pendidikan. Tahap selanjutnya dijabarkan mengenai urgensi pendidikan akhlak remaja di madrasah. Kemudian dibahas peran model pembelajaran SCL pada pembelajaran Akidah Akhlak. Tahap terakhir ialah menyimpulkan hasil pembahasan.

C. HASIL PEMBAHASAN.

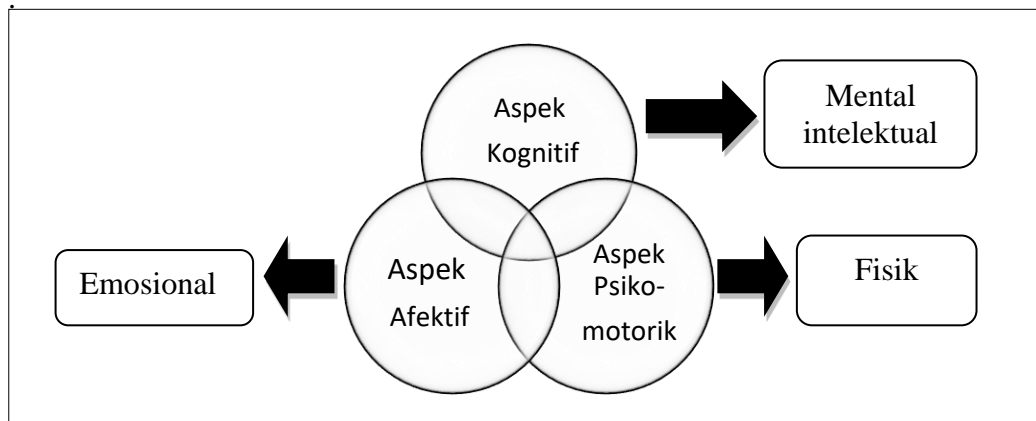
1. Pola Student Centered Learning

Secara umum terdapat dua pendekatan yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Pendekatan yang dominan dan berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*). SCL (*Student Centered Learning*) merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Konsep dari SCL adalah membuat siswa aktif di dalam kelas. Guru adalah fasilitator yang memandu peserta didik menuju tujuan pembelajaran saja.⁷

Menurut Natawijaya SCL ialah sebuah sistem belajar mengajar yang penekanan keaktifannya berfokus kepada peserta didik, baik dari segi emosional, mental intelektual, serta fisik. Hasil yang diharapkan dengan memakai pendekatan ini adalah agar peserta didik mendapatkan hasil belajar yang lengkap berupa penggabungan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁸

⁷Kimberly Overby, 'Student-Centered Learning', 9 (2011).

⁸Depdiknas, *Pembelajaran Transformasi (Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning))* (Jakarta: Dikjen Dikdasmen, 2003).



Tabel 2.1 Belajar Aktif Menurut Natawijaya.

Menurut Bloom aspek kognitif adalah aspek yang menekankan pada kemampuan berpikir. Kemudian aspek afektif kaitannya dengan sikap hati, sistem nilai, perasaan dan emosi. Adapun ranah psikomotorik kaitannya pada keterampilan motorik atau penggunaan otot kerangka.⁹

Pengertian SCL menurut Westwood adalah sebuah metode yang memberdayakan peserta didik. Ketika pembelajaran berlangsung, peserta didik mejadi pusat perhatian di dalamnya. SCL telah mengubah sifat pembelajaran laku intruksi dari pendidik menjadi pembelajaran di mana peserta didik berperilaku langsung sehingga memperoleh pengalamannya dalam proses pembelajaran. Westwood menyatakan bahwa SCL merupakan pembelajaran dengan memberi kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan kemampuannya dalam belajar.¹⁰

Priyatmojo mengungkapkan bahwa SCL merupakan pembelajaran di mana peserta didik ditempatkan di pusat kegiatan pembelajaran. Peserta didik dituntut untu berperan aktif untuk mengembangkan potensi diri berupa keinovatifan dalam berkarya dan berpikir kreatif.¹¹

⁹Imam Gunawan and Anggriani Retno Palupi, 'Revisi Taksonomi Bloom Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen', 1, 98–117.

¹⁰Peter Westwood, *Model Pembelajaran Student Centered Learning SCL Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. (Victoria: Acer Press, 2015).

¹¹Priyatmojo, Achmadi, and Dkk, *Buku Panduan Pelaksanaan Students Centered Learning (SCL) Dan Teacher Aesthetic Role-Sharing (STAR)* (Yogyakarta: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Gadjah Mada., 2010).

Pongtuluran mendefinisikan bahwa pusat dari proses belajar dalam pendekatan SCL adalah peserta didik. SCL adalah metode yang menggali motivasi intrinsik dalam diri peserta didik yang penekanannya terletak pada kebutuhan, kemampuan individu dan minat peserta didik. Masyarakat yang senang dan selalu belajar merupakan tujuan dari metode ini menurut Pontuluran.¹²

Sedangkan Siswono dan Karsen mengartikan SCL sebagai model pembelajaran sesuai kebutuhan siswa terkait minat, kemampuan, dan gaya belajar dengan fasilitator dalam proses pembelajaran adalah guru. Dengan pendekatan tersebut siswa tertuntut untuk bertanggung jawab dan lebih aktif dalam proses pembelajaran.¹³

Dalam dunia pendidikan abad 21 metode *belajar* SCL sudah tidak asing lagi. Hampir seluruh lembaga pendidikan di Indonesia telah menerapkannya. Konsep mengenai SCL sudah pernah dibahas sejak tahun 1905 oleh Hayward dan di tahun 1965 pernah dikupas oleh Dewey dalam sebuah karya yang berjudul O'Sullivan. Di Indonesia sendiri metode ini sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Ada beberapa varian pembelajaran dalam pola *Student Centered Learning* adalah sebagai berikut:¹⁴

a. *Small Group Discussion* (SGD)

Tujuan diadakannya metode diskusi adalah agar peserta didik dapat menggali, menganalisis, mengkritisi, dan memperdebatkan permasalahan atau topik penting dalam problematika kehidupan. Metode diskusi bisa diadakan di dalam kelas dengan melibatkan guru dan sekelompok siswa atau sekelompok siswa dengan sekelompok siswa yang lain.

b. *Role-Play and Simulation*

Dalam metode *Role-Play and Simulation* harus disediakan peralatan atau simbol-simbol yang digunakan sebagai pengganti proses atau keadaan yang asli. Adapun yang memeragakan yakni dua orang siswa atau lebih. Dengan

¹²Aris Pongtuluran, *Student Centered Learning: The Urgency and Possibilities* (Surabaya: Universitas Kristen Petra., 2000), XII.

¹³Siswono and Marini Karsen, *Student Centered Learning: Kunci Keberhasilan E-Learning, Makalah Sistem Informasi* (Yogyakarta: Informatika, 2008).

¹⁴Dikti, *Kurikulum Pendidikan Tinggi 2014* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., 2014).

model ini mengharuskan siswa mempelajari materi-materi pembelajaran di kelas dengan menggunakan simbol.

c. *Discovery Learning*

Berdasarkan fungsinya, metode ini digunakan untuk merangsang siswa untuk mandiri mencari jawaban pemecahan soal yang dikerjakannya. Adapun guru tidak ikut terlibat aktif. Peran guru sebagaimana disebut di atas yakni sebagai fasilitator, motivator, dan innovator saja. Metode ini pengaplikasiannya adalah dengan tugas belajar atau penelitian kepada siswa.

d. *Self-Directed Learning*

Metode ini dapat dilakukan guru dengan memberikan tugas belajar kepada siswa, seperti tugas memahami bacaan dan tugas membuat ringkasan. Siswa secara tidak langsung dapat memahami dan mendapatkan pengetahuan melalui kegiatannya tersebut.

e. *Cooperative Learning*

Model pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas yang membutuhkan kerja sama yang baik antara individu dalam lingkup itu. Masing-masing individu dalam kelompok harus merasa mempunyai tanggung jawab besar untuk merealisasikan tujuan bersama. Dalam metode ini mereka bisa bekerja sama menyelesaikan persoalan atau masalah dengan mengontruksikan konsep bersama atau inkuiri.

f. *Contextual Learning (CL)*

Pembelajaran dengan cara ini diawali dengan tanya jawab yang berkaitan dengan kehidupan dunia nyata siswa (*daily life modeling*). Tujuannya, guru dapat mengukur apakah siswa yang bersangkutan sudah mengamalkan materi-materi pembelajaran sebelumnya. Hal tersebut akan terasa manfaatnya baik bagi siswa maupun guru. Adapun beberapa manfaat yang ditimbulkan

adalah, dunia pikiran siswa menjadi konkret, munculnya motivasi belajar, dan suasana pembelajaran menjadi nyaman dan menyenangkan.

g. *Problem Based Learning (PBL)*

Pembelajaran dengan model PBL dianggap sebagai latihan bagi siswa untuk menguraikan masalah-masalah dari kehidupan aktual siswa dan mencari solusi pemecahannya. Selain itu, model pembelajaran PBL bagi siswa dapat merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi karena berkaitan dengan penguraian masalah menjadi solusi pemecahan yang tepat. Syarat untuk menerapkan metode ini adalah suasana yang tenang dan nyaman agar siswa dapat berlatih berpikir optimal.

h. *Collaborative Learning (CbL)*

Pembelajaran dengan model CBL menekankan siswa untuk mencari dan menemukan sebanyak mungkin jawaban. Setelah menemukan banyak sumber, hal yang harus dilakukan adalah berinteraksi dengan teman-teman untuk menggali sebanyak mungkin kemungkinan yang ada dari jawaban sebuah soal penugasan guru.

i. *Project Based Learning (PjBL)*

Pembelajaran berbasis PBL berarti pemberian tugas-tugas project yang dirancang guru kepada siswa dan harus diselesaikan oleh siswa sesuai dengan arahan guru.

Konsep dari pola-pola ini sebenarnya berangkat dari metode sebelumnya *Teacher Centered Learning* yang sering disebut metode ceramah dianggap tidak lagi koheren untuk dunia pendidikan abad 21. Interaksi searah yang dilakukan pengajar terhadap murid dinilai tidak efektif dan efisien, murid akan menjadi jenuh karena pasif dalam pembelajaran.¹⁵

¹⁵Warlan Sugiyo, Ersanghono Kusuma, and Purnami Tri Wahyuni, 'Efektivitas Metode Student Centered Learning Yang Berbasis Fun Chemistry Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa', *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 3.2 (2009), 469–75.

Dalam SCL pengetahuan bukan sesuatu yang instan. Teori Vigotsky menyatakan peserta didik mendapat ilmu pengetahuan karena keaktifannya dalam mencari dan menemukan.¹⁶ Guru tidak mentransfer pengetahuan secara langsung kepada murid. Proses pembentukan pengetahuan harus dirasakan murid sendiri dengan berinteraksi dengan lingkungannya.

Saat peserta didik merasakan pengalaman belajarnya, rasa cemas yang biasanya membebani pikiran karena merasa tidak mampu akan berkurang sedikit demi sedikit. Rasa cemas tersebut akan hilang seiring berjalannya waktu. Kecemasan siswa karena dituntut harus bisa menguasai kemampuan yang terdapat pada tujuan kompetensi pembelajaran, nantinya akan terurai selama proses belajar aktif menjadi bagian-bagian kemampuan yang membentuk kompetensi akhir.¹⁷

Hasil penelitian Ardian dan Munadi mengungkapkan adanya perbedaan antara mahasiswa yang mengikuti perkuliahan metode langsung dengan metode SCL. Pembelajaran dengan konsep SCL menurut mereka menentukan keberhasilan belajar karena dengan SCL membuka peluang interaksi yang intensif antara guru dan siswa. Hal tersebut membuat siswa dapat mengetahui apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. Siswa yang mengikuti pembelajaran pola SCL memiliki kemampuan spasial yang tinggi.¹⁸ Penelitian Ramadhani mengungkapkan bahwa SCL meningkatkan motivasi intrinsik dalam diri mahasiswa. Motivasi intrinsik menjadi faktor penyebab keberhasilan dalam kehidupan.¹⁹ Dengan demikian metode SCL membawa pengaruh positif terhadap pembelajaran bagi siswa ataupun mahasiswa.

2. Konsep Materi Akidah Akhlaq di Madrasah

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu cabang dari materi pendidikan agama Islam. Akidah Akhlak merupakan pembelajaran yang dituju untuk mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna* dengan penekanan terhadap kemampuan memahami materi. Adapun aspek akhlak pada mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk

¹⁶Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015).

¹⁷Alvi Nugra Heni, Sarmidin, and Zulhaini, 'Ulum, Bahrul Singingi, Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan', 1.1 (2019).

¹⁸Aan Ardian and Sudji Munadi, 'Pengaruh Strategi Pembelajaran Student-Centered Learning Dan Kemampuan Spasial', *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22.4 (2015), 454–66.

¹⁹Sari Ramadhani, 'Efektivitas Metode Pembelajaran SCL (Student Centered Learning) Dan TCL (Teacher Centered Learning) Pada Motivasi Instrinsik & Ekstrinsik Mahasiswa Psikologi UNTAG Surabaya Angkatan Tahun 2014 – 2015', *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 6.2, 66–74.

pembiasaan melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Sudah seharusnya, rumusan tujuan pendidikan Islam diarahkan untuk pembentukan dan pembinaan akhlak bagi peserta didik.²¹ Aspek akhlak menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam tulisannya pada kitab *Tarbiyah Al-Islamiah Wa Falsafatuh* dirumuskan sebagai tujuan pertama dalam pendidikan Islam. Tujuan ini telah disepakati oleh ulama-ulama Islam sebagaimana misi kerasulan Nabi Muhammad yaitu menyempurnakan akhlak manusia. Sebaik-baik teladan dalam pendidikan akhlak ialah Nabi Muhammad sendiri sebagai *role model*nya.

Dalam pendidikan akhlak terdapat dua bentuk upaya yang dilakukan guru. Yakni, transformasi nilai dan internalisasi nilai. Transformasi nilai memiliki pengertian suatu upaya untuk mewariskan nilai-nilai kepada generasi berikutnya dari generasi sebelumnya yang sudah hidup dengan nilai-nilai tersebut. Sedangkan pengertian dari internalisasi nilai adalah penanaman nilai-nilai ke dalam jiwa generasi berikutnya. Adapun pada generasi sebelumnya nilai-nilai tersebut sudah mengakar dalam kehidupan mereka.²²

Pendidikan Akhlak tidak cukup dengan terbinanya karakter sosial saja sebagaimana yang diungkapkan Thomas Lickona maupun Lawrence Kohlberg. Pendidikan karakter (akhlak) dalam Islam mengarah kepada dimensi sosial dan dimensi religius.²³ Pendidikan akhlak harus disajikan bersamaan dengan pendidikan akidah agar tidak timpang satu sisi.

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan gabungan dari pola pikir Islami. Di mana aspek keyakinan diperkuat dengan pikiran dan sikap Islami yang terinternalisasi dalam diri peserta didik. Hal tersebut di masa yang akan datang akan membentuk seorang muslim yang memiliki citra diri dan karakter Islam yang utuh (*syakhsiyah islamiyah*).²⁴

²⁰Muqarramah, 'Pendekatan Student Centered Learning ; Design Pembelajaran Akidah Akhlak', *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Kependidikan)*, 5.2 (2016), 23–43.

²¹Partono, 'Pendidikan Akhlak Remaja Dalam Keluarga Muslim Di Era Industri 4.0', *Jurnal Teladan*, 5.1, 56–64.

²²Iwan, 'Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter', *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah.*, 1.1 (2015).

²³Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, 'Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali', 20, 2010.

²⁴Ichsan Wibowo Saputro, 'Penanaman Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Non-Formal', *At-Ta'dib*, 12.1 (2017) <<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/index>>.

Pendidikan Akidah Akhlak di madrasah ibtidaiyah memiliki tujuan yaitu memahami dalam diri siswa tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-asma' ul-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada madrasah tsanawiyah pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk: *Pertama*, menumbuh-kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah. *Kedua*, mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam. Sedangkan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak madrasah aliyah yaitu: *Pertama*, menumbuh-kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; *Kedua*, mewujudkan manusia dalam kehidupan maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.²⁵ Tujuan-tujuan pendidikan Akidah Akhlak tersebut berdasarkan kurikulum 2013.

3. Urgensi Penanaman Akhlak pada Remaja

Dalam bahasa Arab 'remaja' diistilahkan dengan kata *rahaqa* yang berarti mendekati. Secara bahasa masa remaja artinya usia meninggalkan masa anak-anak dan mendekati masa dewasa. *Adolescent* adalah istilah bahasa Inggris yang menggambarkan masa remaja yang sedang berkembang. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan fisik, mental, sosial, dan rohani. Dalam kamus psikologi kata remaja digambarkan oleh kalimat *betapa heboh dan gonjang-ganjingnya usia masa tersebut*.

Masa remaja yaitu masa pergantian anak-anak menuju dewasa. Remaja masih labil dalam mengendalikan kecerdasan emosi karena mereka masih menentukan pilihan

²⁵Kementerian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

yang cocok dalam hidupnya. Kecerdasan emosi adalah aspek yang sangat signifikan berpengaruh terhadap akhlak remaja.²⁶

Akhir-akhir ini kenakalan remaja yang disebabkan oleh kecacatan akhlak terus meningkat. Data Badan Pusat Statistik survey mengenai kenakalan remaja pada tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, pada tahun 2017 diprediksikan akan mencapai 9523.97 kasus, 2018 sebanyak 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7%.²⁷ Dari angka-angka di atas menunjukkan dekadensi moral pada remaja adalah masalah yang serius terjadi di Indonesia. Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja adalah sebagai berikut:²⁸

a. Faktor keturunan.

Faktor keturunan yang dimaksud adalah kelainan atau cacat fisik maupun psikis yang dibawa sejak lahir. Hal tersebut penyebabnya bisa jadi karena faktor keturunan atau genetik yang tidak bisa diubah. Sebagai contoh keluarga yang buruk sebagai akibat dari lemah pikiran atau syaraf, akan menurunkan kelainan tersebut pada anak-anaknya.

b. Faktor kejiwaan.

Faktor ini disebabkan oleh rasa frustrasi yang berkelanjutan karena remaja menemui hambatan-hambatan dalam mencapai tujuannya. Akibatnya, penyaluran dari faktor kejiwaan ini, remaja melakukan hal-hal yang melanggar norma atau nilai-nilai baik dalam masyarakat, agama, maupun sosial.

c. Faktor lingkungan

Kondisi lingkungan tempat tinggal remaja menentukan faktor kenakalan remaja. Kurangnya pendidikan masyarakat, budaya asing yang masuk tidak terfilter, pelaksanaan keagamaan yang buruk, dan pengaruh perkembangan IPTEK yang tidak diimbangi dapat merusak moral remaja.

d. Faktor keluarga.

²⁶Hamidah Sulaiman, Zawawi Ismail, and Rorlinda Yusof, 'Kecerdasan Emosi Menurut Al-Quran Dan Al-Sunnah : Aplikasinya Dalam Membentuk Akhlak Remaja', 1.2 (2013), 51–57.

²⁷Badan Pusat Statistik, *Profil Kenakalan Remaja; Study Di Lembaga Permasalahanan Anak Blitar, Tangerang, Palembang Dan Kutoarjo* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2015).

²⁸Zainal Abidin, 'Urgensi Penanaman Akhlak Di Tengah Maraknya Kasus Kenakalan Remaja', *Research and Development Journal Of Education Vol.*, 5.2 (2019), 51–65.

Faktor lain yang memengaruhi kenakalan remaja adalah rumah tangga yang berantakan. Di mana seorang anak tidak lagi merasa aman tinggal di rumahnya dan memilih untuk melakukan sesuatu menurut kehendaknya karena tidak ada yang memegang kontrol atas dirinya.

Berdasarkan penelitian Marcham Barokah ada hubungan positif antara kebahagiaan remaja dengan pendidikan akhlak. Remaja yang terbina akhlaknya mempunyai kepuasan hidup yang tinggi dan berpotensi lebih bahagia dibanding remaja lain.²⁹ Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan akhlak bagi remaja merupakan sesuatu yang sangat penting dilakukan baik oleh para guru maupun orang tua.

4. Peran *Student Centered Learning* pada Pendidikan Akhlak Remaja

Hasil dari interaksi sosial yang baik di dalam maupun di luar kelas dengan guru, peserta didik lain, ataupun dengan masyarakat di sekitarnya merupakan bentuk pengalaman belajar peserta didik. Ketika seorang guru hendak menentukan keputusan terkait proses pembelajaran, hendaknya memerhatikan kondisi individual peserta didik yang pada hakikatnya memiliki karakter yang tidak sama. Hal demikian harus dilakukan, sebab merekalah yang akan belajar.

Aktualisasi Pendidikan akhlak remaja menurut Al-Ghazali dapat dilakukan dengan menanamkan akidah dan keimanan sesuai dengan perkembangan individu masing-masing.³⁰ Proses Pendidikan akhlak ini menyesuaikan karakteristik objek pendidikannya. Model pembelajaran SCL adalah pembelajaran yang variatif dengan guru sebagai fasilitator yang memahami keadaan siswa tentu sangat cocok diimplementasikan dalam pendidikan akhlak remaja.

Fitriyani pada tahun ajaran 2013/2014 melakukan penelitian terhadap pembelajaran Akidah Akhlak di Kabupaten Banyumas. Berdasarkan penelitian dalam pembahasan yang dipaparkan ia menyimpulkan bahwa metode yang dipakai dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah x adalah ceramah. Faktor penghambat dalam pembelajaran di instansi terkait adalah kemampuan siswa yang berbeda, sehingga kemampuan memahami materi pelajaran tidak merata dan tidak maksimal. Faktor lainnya yang menghambat proses belajar mengajar di dalam kelas adalah kondisi siswa

²⁹Maecham Darokah, 'Peran Akhlak Terhadap Kebahagiaan Remaja Islam', *Humanitas: Indonesian Psychological Journal Vol.*, 2.1 (2005), 15–27.

³⁰Moh. Mukhlas, 'Aktualisasi Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali Dalam Pembinaan Remaja Moh.', *20 At-Ta'dib*, 3.1, 19–40 <<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/index>>.

yang sulit diatur. Saran yang disampaikan peneliti salah satunya yaitu guru harus terampil dalam menciptakan suasana belajar kondusif yang memacu siswanya untuk aktif serta mampu menyikapi karakteristik peserta didik yang berbeda-beda.³¹

Rahmawati pada tahun ajaran 2020/2021 dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa problematika pembelajaran Akidah Akhlak adalah siswa tidak aktif dikarenakan pengajaran guru yang monoton sebab kekurangan alat dan media pembelajaran.³²

Penelitian lain yang dilakukan oleh Okta Bukhoriansyah pada tahun 2016/2017 menunjukkan keberhasilan SCL terhadap pembelajaran pada madrasah y. Dengan metode penugasan yang selanjutnya dilakukan diskusi antar kelompok membuat semua peserta didik di dalam kelas aktif untuk mengemukakan pendapatnya. Ketika pendapatnya tersebut dihargai maka siswa akan semakin termotivasi untuk menjadi lebih baik dari versi sebelumnya dalam belajar.³³

Model pengajaran yang konvensional yang dilakukan guru pada materi Akidah Akhlak akan menyebabkan peserta didik kehilangan makna dalam belajar Islam. Sehingga, peserta didik hanya menerima dogma saja tanpa kritis terhadap materi. Hal tersebut akan menghilangkan makna pembelajaran juga menyebabkan kegagalan pembelajaran Akidah Akhlak terkait pengamalan materi dalam kehidupan. Peran guru yang menjadi sumber pengetahuan dan peserta didik pasif dalam pembelajaran, membuat peserta didik sulit memahami pelajaran. Siswa hanya menerima materi dari guru dan tidak diberi kesempatan mengontruksikan pengetahuannya sendiri. Dikembangkanlah pola pembelajaran *Student Centered Learning* agar siswa mendapatkan hasil yang memuaskan. Dapat memahami materi dan mengamalkannya.

Karakteristik atau aspek-aspek model pembelajaran SCL yang harus diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut.³⁴

³¹Fitriyani, *Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Nurul Ulum Lebeng Kecamatan Sampih Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014* (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2015).

³²Rahmawati, *Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlak Karimah Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Falihin Desa Ujung Tanjung Kecamatan Surolangun* (Jambi: Universitas Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2021).

³³Okta Bukhoriansyah, *Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik MTs Ittihad Ngambur Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat* (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Instant Lampung, 2017).

³⁴Maryam Nur Azizah, *Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran Student Centered Learning Berbasis Classroom Blogging Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA* (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2011).

a. Aktif

Keaktifan siswa menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan bermakna. Jika sebagian besar siswa di kelas aktif maka akan terbangun suasana yang menyenangkan di dalam kelas.

b. Konstruktif

Konstruktif merupakan kegiatan penggabungan antara ide baru dan ide lama. Gabungan ide baru dan ide lama tersebut digunakan untuk memahami makna baru dan memuaskan rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang baru dipelajari. Dengan begitu siswa akan memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap sesuatu/pelajaran baru.

c. Kolaboratif

Aspek ini menekankan kerjasama yang baik antara individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok. Peserta didik dapat berbagi saran atau pengalaman, ide, menasihati dan memberi masukan untuk sesama anggota kelompoknya untuk berkembang ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak aspek kolaboratif akan menciptakan *muamalah* yang baik. Siswa akan terbiasa berinteraksi dengan kawan-kawannya menggunakan *akhlakul karimah*. Keberagaman karakter yang dimiliki peserta didik di kelas merupakan latihan siswa untuk bersikap sesuai dengan karakter yang dimiliki teman-temannya di kelas.

d. Antusiastik

Siswa harus aktif, semangat, dan antusias berusaha untuk meraih tujuan yang diinginkan. Jika, peserta didik sudah antusias menerima pelajaran, dengan mudah guru dapat menanamkan pengetahuan terkait materi Akidah Akhlak kepada siswa. Keaktifan siswa merupakan inti dari pembelajaran SCL.

e. Dialogis

Pengkondisian pembelajaran *inherent* yaitu dengan membiasakan suatu proses sosial dan dialogis. Dengan begitu, siswa akan memiliki *skill* komunikasi yang baik dan jiwa sosial yang tinggi. Siswa yang telah dibekali dan dibiasakan komunikasi dialogis tanpa mengedepankan emosi, kelak ketika menempati peran di masyarakat mampu meluruskan pemahaman-pemahaman yang keliru di masyarakat terkait persepsi mengenai Akidah Akhlak.

f. Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengarahkan pada kehidupan nyata peserta didik dengan menggunakan pendekatan *problem based* atau *case-based learning*. Pembelajaran Akidah Akhlak senantiasa berkembang seiring dengan permasalahan yang muncul di tengah masyarakat. Terkait pendekatan kontekstual, materi pembelajaran akan dikaitkan dengan contoh *real* permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat saat itu. Memberikan contoh secara langsung menjadikan peserta didik tidak kesulitan dalam memahami materi. Sehingga, pembelajaran tidak membosankan karena guru mengajak peserta didik untuk membahas isu-isu terkini.

g. Reflektif

Reflektif berkaitan dengan siswa menyadari serta melakukan perenungan untuk merefleksikan pembelajaran materi di kelas dengan kehidupan nyata sebagai proses belajar itu sendiri. Keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak adalah ketika siswa dapat meng*insyafi* apa yang telah diajarkan sehingga membuahkan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

h. Multisensory

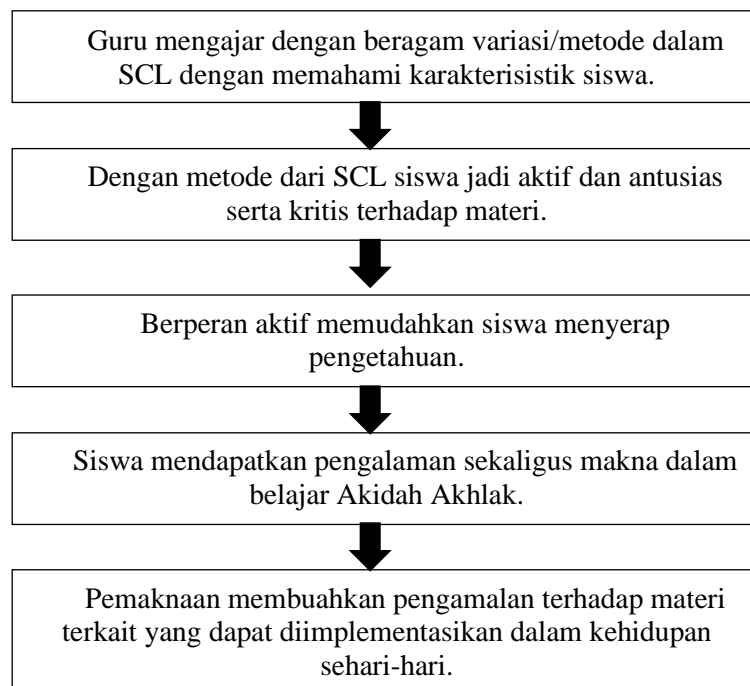
Pembelajaran tipe ini harus dilakukan dengan berbagai macam jenis penyampaian seperti, audio, visual, maupun kinestesis. Penggunaan media belajar sangat penting sebagai fasilitas untuk mempercepat pemahaman peserta didik.

i. High order thinking skills training

High order thinking skills training digunakan untuk melatih siswa agar dapat berpikir kritis atau berpikir tingkat tinggi dalam pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah. Di mana setiap keputusan memiliki resiko tersendiri.

Biasanya guru dalam menyampaikan materi Akidah Akhlak disertai dengan argumen yang kuat dari dalil *naqly* maupun *aqly*. Tujuannya agar peserta didik mendapatkan pemahamannya dilandasi dengan keyakinan dan alasan yang kuat. Alasan lainnya agar pemahaman peserta didik mengakar dan dapat membuahkan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan kebutuhan zaman dan tantangan yang dihadapi, memahami peserta didik terkait materi Akidah Akhlak sekarang tidak bisa lagi dilakukan dengan cara yang konvensional. Menyikapi perkembangan zaman yang canggih, maka dibutuhkan pula metode belajar yang canggih. SCL berpengaruh positif terhadap keberhasilan pendidikan akhlak remaja baik di tingkat madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah maupun madrasah aliyah.



Tabel 2.2 Tahapan model SCL untuk membentuk akhlak remaja dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

D. KESIMPULAN.

Pertama, SCL merupakan sistem belajar dengan peserta didik sebagai pusat perhatian. Variasi dalam pembelajaran dalam pola SCL adalah; Small Group Discussion (SGD); Role-Play and Simulation; Discovery Learning; Self-Directed Learning; Cooperative Learning; Contextual Learning (CL); Problem Based Learning (PBL); Collaborative Learning (CbL); Project Based Learning (PjBL). SCL mengharuskan siswa terlibat aktif dan berperan dominan baik dari segi fisik, mental intelektual serta emosional agar mendapat hasil belajar yang lengkap menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. SCL menekankan bahwa proses pembelajaran yang baik adalah terjadinya interaksi dua arah antara guru dengan murid.

Kedua, Pembelajaran Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar dan menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela. Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah ibtidaiyah yaitu mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan *asma ul-husna* serta mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami. Pada madrasah tsanawiyah pembelajaran Akidah akhlak bertujuan untuk menumbuh-kembangkan akidah serta mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia. Tujuan pembelajaran di madrasah aliyah yaitu menumbuhkan kembangkan akidah agar manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah serta mewujudkan manusia dalam kehidupan maupun sosial sebagai manifestasi nilai-nilai akidah Islam.

Ketiga, Pendidikan akhlak bagi remaja merupakan sesuatu yang penting. Karena aspek akhlak yang baik menentukan kebahagiaan remaja dalam kehidupan. Keempat, Pengalaman belajar menentukan hasil belajar. Dalam pemberian pengalaman belajar yang baik, maka harus memerhatikan karakteristik siswa. Penelitian yang dilakukan Fitriyani mengungkap bahwa kegagalan guru dalam mengajar karena kurang memahami karakteristik siswa. Sedangkan Rahmawati mengungkap kegagalan belajar disebabkan oleh guru terlalu monoton. Keberhasilan SCL diungkap oleh Bukhoriyansyah di mana metode *Small Group Discussion* (SGD) mampu melibatkan peserta didik secara aktif dan membangun keantusiasannya. Karakteristik SCL yang harus diterapkan di pembelajaran Akidah Akhlak adalah aktif, konstruktif, kolaboratif, antusias, dialogis, kontekstual, reflektif, *multisensory*, dan *high*

order thinking skill training. Tahapan model SCL untuk membentuk akhlak remaja dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Guru mengajar dengan beragam variasi/metode dalam SCL dengan memahami karakteristik siswa.
- b. Dengan metode dari SCL siswa jadi aktif dan antusias serta kritis terhadap materi.
- c. Berperan aktif memudahkan siswa menyerap pengetahuan.
- d. Siswa mendapatkan pengalaman sekaligus makna dalam belajar Akidah Akhlak.
- e. Pemaknaan membuahkan pengamalan terhadap materi terkait yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, 'Urgensi Penanaman Akhlak Di Tengah Maraknya Kasus Kenakalan Remaja', *Research and Development Journal Of Education Vol.*, 5.2 (2019), 51–65
- Ahyar, Hardani, Universitas Sebelas Maret, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, Universitas Gadjah Mada, M.Si. Hardani, S.Pd., and others, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020
- Antika, Reza Rindy, Departemen Antropologi, and Universitas Airlangga, 'Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning (Studi Deskriptif Di Sekolah Menengah Pertama Islam Baitul 'Izzah, Nganjuk)', 1, 2014, 251–63
- Ardian, Aan, and Sudji Munadi, 'Pengaruh Strategi Pembelajaran Student-Centered Learning Dan Kemampuan Spasial', *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22.4 (2015), 454–66
- Aris Pongtuluran, *Student Centered Learning: The Urgency and Possibilities* (Surabaya: Universitas Kristen Petra., 2000), XII
- Azizah, Maryam Nur, *Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran Student Centered Learning Berbasis Classroom Blogging Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA* (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2011)
- Badan Pusat Statistik, *Profil Kenakalan Remaja; Study Di Lembaga Per masyarakatan Anak Blitar, Tangerang, Palembang Dan Kutoarjo* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2015)
- Bukhoriansyah, Okta, *Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik MTs Ittihad Ngambur Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat* (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Instan Lampung, 2017)
- Darokah, Maechem, 'Peran Akhlak Terhadap Kebahagiaan Remaja Islam', *Humanitas : Indonesian Psychological Journal Vol.*, 2.1 (2005), 15–27
- Depdiknas, *Pembelajaran Transformasi (Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)* (Jakarta: Dikjen Dikdasmen, 2003)
- Dikti, *Kurikulum Pendidikan Tinggi 2014* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan., 2014)
- Fitriyah, Lailatul, 'Student Centered Learning Dalam Surah Al-Kahfi', *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.1 (2020), 31–51 <<https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/354>>

- Fitriyani, *Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Nurul Ulum Lebeng Kecamatan Sampih Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014* (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2015)
- Gunawan, Imam, and Anggriani Retno Palupi, 'Revisi Taksonomi Bloom Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen', 1, 98–117
- Heni, Alvi Nugra, Sarmidin, and Zulhaini, 'Ulum, Bahrul Singingi, Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan', 1.1 (2019)
- Iwan, 'Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter', *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah.*, 1.1 (2015)
- Mujahida, and Rus'an, 'Analisis Perbandingan Teacher Centered Dan Learner Centered', 2.2 (2019), 323–31
- Mukhlas, Moh., 'Aktualisasi Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali Dalam Pembinaan Remaja Moh.', 20 *At-Ta'dib*, 3.1, 19–40
<<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/index>>
- Munif, Muhammad, Hasan Baharun, Adilatul Himmah, Fiqiyadatil Ummah, and Universitas Nurul Jadid, 'Student-Centeredness by Knowledge Sharing : An Effective Learning in Madrasah', *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14.1, 136–46
<<https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1313>>
- Muqarramah, 'Pendekatan Student Centered Learning ; Design Pembelajaran Akidah Akhlak', *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Kependidikan)*, 5.2 (2016), 23–43
- Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014)
- Overby, Kimberly, 'Student-Centered Learning', 9 (2011)
- Partono, 'Pendidikan Akhlak Remaja Dalam Keluarga Muslim Di Era Industri 4.0', *Jurnal Teladan*, 5.1, 56–64
- Priyatmojo, Achmadi, and Dkk, *Buku Panduan Pelaksanaan Students Centered Learning (SCL) Dan Teacher Aesthetic Role-Sharing (STAR)* (Yogyakarta: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Gadjah Mada., 2010)
- Rahmawati, *Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlak Karimah Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Falihin Desa Ujung Tanjung Kecamatan Surolangun* (Jambi: Universitas Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2021)
- Ramadhani, Sari, 'Efektivitas Metode Pembelajaran SCL (Student Centered Learning) Dan TCL (Teacher Centered Learning) Pada Motivasi Instrinsik & Ekstrinsik Mahasiswa Psikologi UNTAG Surabaya Angkatan Tahun 2014 – 2015', *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 6.2, 66–74
- RI, Kementerian Agama, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019)
- Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015)
- Saputro, Ichsan Wibowo, 'Penanaman Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Non-Formal', *At-Ta'dib*, 12.1 (2017)
<<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/index>>
- Siswono, and Marini Karsen, *Student Centered Learning: Kunci Keberhasilan E-Learning, Makalah Sistem Informasi* (Yogyakarta: Informatika, 2008)
- Sugiyono, Warlan, Ersanghono Kusuma, and Purnami Tri Wahyuni, 'Efektivitas Metode Student Centered Learning Yang Berbasis Fun Chemistry Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa', *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 3.2 (2009), 469–75
- Sulaiman, Hamidah, Zawawi Ismail, and Rorlinda Yusof, 'Kecerdasan Emosi Menurut Al-

Quran Dan Al-Sunnah : Aplikasinya Dalam Membentuk Akhlak Remaja', 1.2 (2013), 51–57

Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq, 'Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali', 20, 2010

Westwood, Peter, *Model Pembelajaran Student Centered Learning SCL Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. (Victoria: Acer Press, 2015)